

HUBUNGAN ISLAM DAN SOSIALISME

Studi Pemikiran Ir. Sukarno



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

MUNAWAROH

NIM: 9852 2610

**JURUSAN ILMU PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

ABSTRAK

Pro dan kontra terhadap konsep sosialisme Sukarno terus menjadi wacana yang cukup menarik, hingga keterjebakannya dia dengan Nasakomnya yang memberi peluang akan tumbuhnya sosialisme yang radikal bahkan komunis yang telah mencetak lembaran hitam dalam sejarah. Persepsi Sukarno sebagai pembangun sosialisme yang bersifat progresif menjadi kabur dengan adanya dugaan keterlibatan dirinya dalam gerakan komunisme atau sosialisme yang radikal apalagi strategi yang ia lakukan dengan negara lain yang merupakan pusat-pusat perkembangan sosialisme yang cenderung komunis walaupun dia telah menegaskan bahwa dirinya bukanlah komunis. Namun wacana public seolah telah melekat dalam masyarakat Indonesia akan kecenderungan Sukarno yang besar terhadap komunisme di Indonesia. Keinginannya begitu besar untuk selalu me-muda-kan Islam hingga dia menjadikan Islam sebagai jiwa atau spirit of Islam dalam sosialisme yang ia bangun. Sukarno menyadari adanya keterkaitan yang erat antara Islam dan sosialisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah atau histories yakni membaca, menafsirkan dan mesistesa dengan menggunakan sumber dokumen masa lalu sesuai dengan politik saat itu. Pendekatan sejarah tidak semata-mata deskriptif tapi juga analistis sehingga harus kritis dan jujur.dalam mengumpulkan data dengan cara studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan membaca, menghimpun keterangan-keterangan dari buku literature dalam hal ini karya-karya Sukarno sebagai pustaka utama atau sumber primer, sedangkan sumber pendukungnya adalah hasil-hasi penulisan yang telah dipublikasikan maupun dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang ada dan karya-karya penulis lain mengenai Sukarno.

Penelitian ini menyimpulkan pandangan kenegeraan Islam Sukarno terhadap konsep sosialismenya adalah pemisahan agama dan Negara lebih memudahkan terwujudnya Negara sosialis dengan menggunakan Islam atau agama sebagai kerangka moral. Sukarno mengkontruksi Islam agar relevan dengan gerakan sosialisme revolusioner dengan membongkar ajaran-ajaran Islam yang telah didogmakan dan mencari spirit guna mendukung gerakan sosialismenya. Sukarno memberikan dimensi religious pada cita-cita sosialismenya sehingga sosialisme menjadi tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga Ketuhanan.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 Mei 2002

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

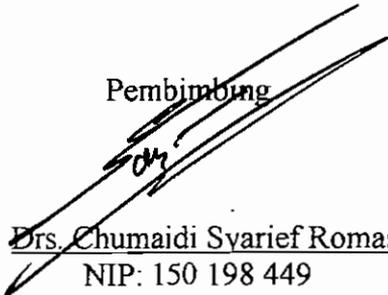
Nama Mahasiswa : Munawaroh
NIM : 9852 2610
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : HUBUNGAN ISLAM DAN SOSIALISME, STUDI
PEMIKIRAN IR. SUKARNO

maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'aikum wr.wb.

Pembimbing


Drs. Chumaidi Syarief Romas
NIP: 150 198 449

Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri
NIP: 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/524/2002

Skripsi dengan judul: Hubungan Islam dan Sosialisme Studi Pemikiran Ir. Sukarno.

Diajukan oleh:

1. Nama : Munawaroh
2. NIM : 9852 2610
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosahkan pada hari: Rabu, tanggal: 29 Mei 2002 dengan nilai: 91 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

~~Drs. Subagyo, M. Ag
NIP. 150234514~~

~~Pembimbing/merangkap Penguji~~

~~Drs. Chumaidi Syarief Romas
NIP. 150198449~~

Penguji I

~~Drs. Siswanto Masruri, MA
NIP. 150216528~~

Sekretaris Sidang

~~Dra. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150228024~~

~~Pembantu Pembimbing~~

~~Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041~~

Penguji II

~~Ahmad Muttaqin, S. Ag
NIP. 150291985~~

Yogyakarta, 29 Mei 2002

DEK A N

~~D. Djain'annuri, MA
NIP. 150182860~~

HALAMAN MOTTO

**Sesuai dengan benih yang telah ditabur
Begitulah buah yang akan dipetiknya;
Pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan
Pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula.¹**

¹ Dharma K. Widya, *Mengenal Lebih Dekat Agama Buddha* (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 2000), hlm. 1.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, bukti kecintaan ananda.

Adik dan kakakku.

Komunitas PA '98 serta teman-teman yang begitu baik mau direpotkan dan membantu penulis dalam sekripsi ini.

Terakhir buat teman “adventurer-ku” yang selalu memberikan ide baru dan meluangkan waktu bersama untuk mencari tahu akan banyak hal dalam menyelami ritme dan dinamika hidup.

Kalian telah banyak mengajarkan aku tentang kehidupan.

Thanks you very much.

sosialisme Barat. Sosialisme Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta sesuai dengan kultur Indonesia asli, juga memberikan ruang yang besar bagi tumbuh kembangnya demokrasi sehingga rakyat memegang kedaulatan atas negara. Islam dalam hal ini memberi kerangka moral dan etik bagi terwujudnya cita-cita sosialisme Indonesia, masyarakat adil dan makmur, sehingga Islam sebagai roh dan *way of life* bisa menjalankan sesuai fungsinya, dan cita-cita negara juga dapat terwujud.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrohim

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya.

Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu dalam Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Chumaidi Syarief Romas, selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Drs. Rahmat Fajri sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberi dorongan, bimbingan, dan arahan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
3. Kepala dan seluruh karyawan Perpustakaan UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Kolese Ignatius yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga yang telah membantu dan memberi dorongan baik moral maupun material selama penyusunan skripsi.
5. Teman dan sahabatku, Uswah, Romo Widodo, Heri, Fa'i, AA', Chairul Anwar, Bahtiar Rifa'i, Dadang, Kak Ahmad, Mas Eko, dan Komunitas Muda Antar Iman Yogyakarta yang selalu memberi motivasi dan bantuan pikiran hingga skripsi ini selesai.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 13 Mei 2002

Penulis

Munawaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	7
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Metodologi Penelitian.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II	RIWAYAT HIDUP
A. Masa Kecil Sukarno dan Awal Memasuki Dunia Politik	
1. Masa kecil Sukarno.....	15
2. Masa muda dan awal memasuki dunia politik.....	19
B. Pengaruh dari Orang-orang luar	

	1. H.O.S. Tjokroaminoto.....	26
	2. Mahatma Gandhi.....	32
	3. Jamaluddin Al-Afghani.....	39
	4. Karl Marx.....	46
BAB III	GERAKAN SOSIALISME DI INDONESIA	
	A. Komunisme Purba.....	52
	B. Sosialisme Komunis.....	55
	C. Sosialisme Islam.....	74
	D. Sosialisme Indonesia.....	84
BAB IV	SOSIALISME DAN ISLAM DALAM PANDANGAN SUKARNO	
	A. Negara Sosialis dalam Pandangan Sukarno.....	88
	B. Negara dan Cita-cita Islam dalam Pandangan Sukarno.....	116
	C. Hubungan Islam dan Sosialisme dalam Pandangan Sukarno...	150
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	162
	B. Kritik.....	165
	C. Saran	168
	DAFTAR PUSTAKA.....	170
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ir. Sukarno merupakan tokoh cukup menarik yang mempunyai peran sebagai seorang pemikir sekaligus politikus yang mendominasi panggung politik Indonesia dari tahun 1945-1965 lebih-lebih pada sepuluh tahun terakhir sebelum kekuasaannya berakhir dengan sebuah gerakan revolusi sosial yang ia bangun sejak awal yang merupakan wacana baru ketika itu.

Selama sekolah di H.B.S., ia mulai mengenal dunia pergerakan.¹ Melalui Tjokroaminoto dia berjumpa dengan kalangan nasionalis, dia juga menimba ilmu dari Ahmad Dahlan, Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker serta beberapa aktivis pergerakan nasional lainnya. Komunitas itu telah membentuk *world of the mind*-nya terutama Tjokroaminoto yang diakui Sukarno sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dari pergaulan itulah Sukarno menyadari pluralitas masyarakat Indonesia, keragaman suku, agama, dan potensi konflik sosialnya. Kharisma tokoh-tokoh SI (Sarekat Islam) yang mampu menarik ratusan ribu anggota membuka mata Sukarno, bahwa rakyat dapat menghilangkan apatismenya untuk ikut bergerak ke arah satu tujuan bersama. Rakyat telah mampu belajar dan sadar

¹ H.B.S. merupakan kepanjangan dari Hogere Burger School yakni Sekolah Tinggi Belanda yang ada di Surabaya. Untuk masuk ke sekolah tersebut harus mempunyai ijazah dari Sekolah Rendah Belanda, dan bukan hal yang mudah orang pribumi bisa sekolah di H.B.S. Selama sekolah di sana Sukarno tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto yang sering digunakan untuk tempat berkumpul para tokoh nasionalis, serta mempunyai pengaruh besar dalam pemikiran Sukarno selanjutnya. Lihat Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj. Abdul Bar Salim (Jakarta: Ketut Masagung Corporation, 2001), hlm. 41-44.

untuk menghimpun kekuatan melawan musuh bersama saat itu: kapitalisme dan imperialisme.²

Strategi yang dilakukan kemudian oleh Sukarno, dia sering mendatangi langsung gerombolan massa untuk mensosialisasikan ide-idenya melawan imperialisme dan kapitalisme. Membangun kesadaran bahwa sebenarnya mereka selama ini ditindas, untuk itu rakyat harus sadar dan berani melakukan perlawanan bersama. Persatuan rakyatlah kekuatannya untuk menuju jembatan emas sebuah kemerdekaan sebagai langkah awal revolusi berikutnya.

Sukarno menyadari betul potensi dirinya, jika berpidato maka rakyat akan berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru untuk mendengarkan dengan penuh kekaguman, walaupun dirinya selalu dicurigai bahkan diawasi oleh kepolisian Belanda. Dari sini pula dia menyadari bahwa konsep sosialisme yang dalam pandangannya telah merupakan perpaduan dari berbagai hal dalam melihat kondisi bangsa Indonesia, dengan massa yang banyak yang sebagian besar tertindas oleh kaum penjajah bisa diarahkan untuk gerakan revolusioner melawan Belanda. Sukarno memberikan identitas yang sama kepada mereka, menyatukan kekuatan dan bergerak bersama untuk bebas dari imperialisme dan kapitalisme yang juga merupakan musuh bagi agamanya yakni Islam.

Rekonstruksi yang dilakukan oleh Sukarno ketika itu terhadap konsep pemikiran Islam yang merupakan agama mayoritas, tidaklah memperoleh jalan yang mulus. Tantangan datang dari berbagai pihak baik teman-teman dekatnya maupun para ulama. Perubahan dilakukan agar Islam mampu merespon

² M. Imam Aziz, Soekarno-Islam, "Pertemuan Marhaen dan Santri", *Basis*, Maret-April 2001, hlm. 22.

perkembangan dan menjadi *way of live* serta spirit dalam perjuangan melawan penindasan. Perlu menurutnya memikirkan kembali pengertian tentang Islam, menyelidiki apakah sudah benar semua faham-faham tentang Islam, dan apakah tidak ada faham-faham yang perlu dikoreksi.³ Dengan istilah me-muda-kan Islam dia pun mencoba mensintesa antara Marxis dengan Islam yang kemudian lebih condong ke sosialisme dengan memasukkan Islam sebagai spirit yang mendasarinya. Dengan memerdekakan roh, akal dan pengetahuan dari ikatan-ikatan kejumudan.⁴ Memang Sukarno belajar banyak dari pengalaman negara lain, dalam pembaharuan Islam pun dia dipengaruhi oleh negara-negara Islam khususnya di Timur Tengah yang lebih dulu melakukan "*rethinking of Islam!*".⁵

Kreatifitas Sukarno sebagai pemikir tentang nasionalisme, serta sosialisme dan sebagai penentang kolonialisme pada awalnya cukup berhasil menciptakan iklim demokrasi dalam sebuah negara. Dalam negara demokrasi memang seharusnya tidak boleh ada pelarangan terhadap segala macam ideologi maupun teori politik, sekalipun itu radikal. Sukarno dalam hal ini sebagai nasionalis berusaha menyediakan tempat bagi Islam dan kaum marxis, serta sebaliknya, juga Islam harus bisa bekerja sama dengan nasionalis dan marxis. Sukarno sendiri menulis, "Islam jang sejati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis ; Islam jang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-

³ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I* (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 370.

⁴ *Ibid.*, hlm. 374.

⁵ *Ibid.*, hlm. 375.

faham nasionalisme jang luas budi dan marxisme jang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri diatas Sirothol Mustaqim".⁶

Persatuan bangsa, kemerdekaan bangsa, ide kemajuan, agama sebagai landasan kehidupan spiritual dan roh yang selalu harus me-muda-kan diri dalam pergolakan zaman, pengingkaran keabsahan moral dari kapitalisme dan imperialisme, revolusi serta sikap revolusioner sebagai sumber dinamika sejarah, dan berbagai ide lain yang berkaitan dengan persatuan, kemerdekaan, keadilan, dan harkat manusia, memperlihatkan kecenderungan intelektual Sukarno yang ingin mendapatkan unsur-unsur pemersatu dari segala hal yang berbeda.⁷

Sukarno tidak ingin menekankan landasan ajaran dari tiap-tiap ideologi, tapi tabiat dan tujuan sosial politik mereka. Maka, kelihatanlah tabiat Islam yang sejati itu sesungguhnya bersifat sosialis, artinya mencari keadilan sosial dan bisa menetapkan kewajibannya menjadi kewajiban nasionalis pula. Argumen yang paling kuat yang dipakai Sukarno ialah pengalaman dari negeri lain dan pandangannya tentang keharusan sejarah.⁸

Islam yang "fanatik" dan memerangi pergerakan marxis adalah Islam yang tak akan kenal larangan-larangan agamanya sendiri. Ia tak ingat akan ayat Al-Qur'an.⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

⁷ Taufik Abdullah, "Sebuah Klasik dan Sebuah Sintesa", *Tempo*, 4-10 Juni 2001, hlm. 30.

⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

⁹ Sukarno, *op. cit.*, hlm. 13.

Pertentangan antara agama dan marxis dikesampingkan begitu saja oleh Sukarno dengan menerima materialisme historis dan menolak falsafah materialisme.¹⁰ Ide-ide yang ia bangun merupakan sebuah sintesa yang menghasilkan sosialisme sesuai dengan pemahamannya yang total terhadap Indonesia. Sintesa antara marxisme, Islam dan kultur atau kondisi bangsa Indonesia itulah yang kemudian menghasilkan marhaenisme.¹¹

Marxisme sebagai teori sosial – suatu teori ilmiah – di Indonesia untuk kaum non-komunis digunakan untuk menganalisa pertumbuhan-pertumbuhan sosial.¹² Maka bukan hal yang berlebihan kalau kemudian Sukarno mensintesa teori marxisme disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia melihat kaum proletar ketika itu merupakan mayoritas dari sistem kapitalisme serta kolonialisme

¹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam *Suluh Indonesia Muda* karangannya tentang “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” yang dikutip oleh Ruslan Abdulgani, *Sosialisme Indonesia* (Surabaya: Grip, 1961), hlm. 29-31. Dalam artikel itu untuk pertama kalinya ditegaskan adanya perbedaan antara historis materialisme dan filsafat materialisme. Jikalau filosofis materialisme mempermasalahkan hubungan menyangkut ada atau tidaknya Tuhan, maka Bung Karno tegas-tegas menjelaskan bahwa yang ia ambil sebagai pedoman adalah teori historis materialisme yang mencoba untuk menerangkan perkembangan sejarah, untuk meninjau hubungan antara perkembangan cara-cara produksi dalam suatu zaman dengan alam pikiran daripada zaman itu; “kita harus membedakan historis-materialisme itu daripada filsafat-materialisme; kita harus memperingatkan, bahwa maksud historis-materialisme itu berlainan dengan filsafat-materialisme. Filsafat materialisme memberi maksudnja atas pertanyaan : bagaimanakah hubungannya antara fikiran dengan benda, bagaimanakah hubungannya antar fikiran itu terdjadi ; sedang historis-materialisme memberi djawaban atas soal; sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; filsafat-materialisme mentjari asalnya fikiran, historis-materialisme mempeladjarinya tumbuhnya fikiran”. Hal ini juga sedikit diuraikan oleh Bernhard Dahm dalam *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 184-189.

¹¹ Disebutkan dalam buku yang ditulis Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, dengan judul “Marhaenisme” (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 88 bahwa : Marhaenisme adalah Sosialisme Indonesia dalam praktik. Lihat, Roeslan Abdulgani, *op. cit.*, hlm. 33-36., kesemua cita-cita kemerdekaan dan keadilan sosial seluruh lapisan masyarakat rakyat ini, dicakup oleh Sukarno dalam paham, “Marhaenisme”: Marhaen adalah nama seorang tani yang beliau jumpai di Selatan Bandung, dan yang beliau simbolisir bagi setiap rakyat Indonesia, yang menjadi korban dari kolonialisme tanpa memandang agamanya ataupun paham politiknya. Pengertian kolonialisme dalam hubungan ini adalah kolonialisme sebagai anak kelahiran sistem imperialisme, sedangkan imperialisme adalah tingkat tertinggi dari kapitalisme .

¹² Roeslan Abdulgani, *op. cit.*, hlm. 39.

akibat imperialisme masih menindas bangsa Indonesia. Karena teori-teori tersebut terbangun dari kritik atau analisa Marx terhadap masyarakat yang berada dalam penindasan sistem kapitalisme, antara yang memeras dan diperas.

Euforia revolusi sosial yang terjadi pada masa-masa itu sangat berpengaruh pada konsep-konsep pemikiran Sukarno, yang dalam pandangannya revolusi adalah satu proses yang bertingkat-tingkat, satu proses-masyarakat yang timbul dari tenaga-tenaga immanent dalam masyarakat itu sendiri.¹³ Untuk itulah dia memasukkan kesadaran revolusioner ke dalam proletar, karena sosialisme yang anti kapitalisme dan imperialisme bisa diraih salah satunya dengan gerakan massa atau bahkan revolusi.

Pro dan kontra terhadap konsep sosialisme Sukarno terus menjadi wacana yang cukup menarik, hingga keterjebakan dia dengan Nasakomnya yang memberi peluang akan tumbuhnya sosialisme yang radikal bahkan komunis yang telah mencetak lembaran hitam dalam sejarah. Persepsi Sukarno sebagai pembangun sosialisme yang bersifat progresif menjadi kabur dengan adanya dugaan keterlibatan dirinya dalam gerakan komunisme atau sosialisme yang radikal apalagi strategi yang ia lakukan dengan negara lain yang merupakan pusat-pusat perkembangan sosialisme yang cenderung komunis walaupun dia telah menegaskan bahwa dirinya bukanlah komunis.¹⁴ Namun wacana publik seolah

¹³ Sukarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia* (Jakarta: Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno, 1963), hlm. 266-270. Lihat juga hlm. 263 dijelaskan bahwa Revolusi adalah "hamuknja" tenaga-tenaga masyarakat, tetapi tenaga-tenaga itu bukan hanya tenaga-tenaga yang menghantam, menggempur, menghancurkan-leburkan saja,-tenaga-tenaga itu ada pula yang menyusun, membina, membangun. Tenaga destruktif dan konstruktif itu bekerja serempak, bekerja simultan.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 319. Lihat, Cindy Adams, *op. cit.*, hlm. 8. "Apa yang kuucapkan itu adalah tanda terimakasih -bukan komunisme!",

telah melekat dalam masyarakat Indonesia akan kecenderungan Sukarno yang besar terhadap komunisme di Indonesia.

Saja mentjintai sosialisme, oleh karena saja berTuhan dan menyembah kepada Tuhan. Saja mentjintai sosialisme, oleh karena saja tjinta kepada Islam. Saja mentjintai sosialisme dan berdjoang untuk sosialisme itu, malahan sebagai salah satu ibadah kepada Allah. Didalam tjita-tjita-politikku aku ini nasionalis, didalam tjita-tjita-sosialku aku ini sosialis, didalam tjita-tjita-sukmaku aku ini sama sekali theis, : Sama sekali pertjaja kepada Tuhan, sama sekali ingin mengabdikan kepada Tuhan.¹⁵

Keinginannya begitu besar untuk selalu me-muda-kan Islam hingga dia menjadikan Islam sebagai jiwa atau *spirit of Islam* dalam sosialisme yang ia bangun. Sukarno menyadari adanya keterkaitan yang erat antara Islam dan sosialisme dan inilah yang menarik bagi penulis untuk diteliti.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul “Hubungan Islam dan Sosialisme, Studi Pemikiran Ir. Sukarno”, maka akan digunakan pengertian dan batasan sebagai berikut: yang dimaksud Islam yakni kepercayaan yang dianutnya serta hasil pemahaman Sukarno tentang Islam, dengan pandangan dan konsep pemikirannya terutama tentang pandangan kenegaraan. Sosialisme sendiri artinya paham atau ajaran yang berusaha membentuk susunan masyarakat untuk menggantikan susunan masyarakat kapitalis, yang timbul karena reaksi revolusioner dari kelas buruh, sehingga harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara.¹⁶ Sosialisme dalam hal ini dimaksudkan adalah konsep-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 325 .

¹⁶ L. H. Gould, *Istilah-istilah Sosialisme*, terj. D. Suradji (Kebayoran Baru: Haruman Hidup, 1965), hlm. 33.

konsep pemikiran atau ide Sukarno terutama masalah pemerintahan yang digunakan sebagai strategi menghadapi imperialisme, kolonialisme serta kapitalisme di Indonesia. Sedangkan Islam dalam hal ini mempunyai keterikatan dengan sosialisme yang dikonsepsikan oleh Sukarno, sebagaimana Islam yang telah mengalami rekonstruksi menurut pandangannya, sehingga Islam akan relevan dengan perjuangan atau aksi yang dilakukan dan bukan sebaliknya apa yang dilakukannya itu menyimpang dari jalur Islam. Namun begitu, penulis membatasi diri agar tidak masuk dalam dimensi politik praktis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pengaruh pandangan kenegaraan Islam Sukarno terhadap konsep sosialismenya?
2. Bagaimana Sukarno mengkonstruksi Islam agar relevan dengan gerakan sosialisme revolusioner yang ia konsepsikan?

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis pakai yaitu pendekatan sejarah atau historis. Pendekatan sejarah yakni membaca, menafsirkan dan mensintesa dengan

menggunakan sumber dokumen masa lalu sesuai dengan sosial politik saat itu.¹⁷ Pendekatan sejarah tidak semata-mata deskriptif tapi juga analitis sehingga harus kritis dan jujur.¹⁸ Historis yang penulis maksudkan yakni historis faktual artinya meneliti konsep pemikiran Sukarno melalui teks-teks yang ia tulis, menafsirkannya sesuai dengan setting sosial politik ketika itu dan mensintesakannya untuk memperoleh uraian atau penjelasan obyektif yang menjadi konsep pemikiran Sukarno.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca dan menghimpun keterangan-keterangan dari buku literatur dalam hal ini karya-karya Sukarno sebagai pustaka utama atau sumber primer, hasil-hasil penulisan yang telah dipublikasikan maupun dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang ada dan karya-karya penulis lain mengenai Sukarno sebagai pustaka pendukung atau sumber sekunder.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Penulis mengadakan pengumpulan tulisan atau data yang berhubungan dengan tema di atas, kemudian menelaah data yang telah terkumpul dan tersusun tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan wawasan penulis sehingga diperoleh pengertian yang jelas, dengan disertai analisis deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah langkah-langkah melakukan reinterpretasi

¹⁷Romdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo,Persada, 1996), hlm. 62.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 116.

obyektif tentang permasalahan yang diteliti.¹⁹ Jadi pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data itu.²⁰

Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi obyektif terhadap permasalahan yang dikaji. Hal ini membuat suatu karya ilmiah mengalami kesulitan untuk menghindari unsur subyektifitas, sehingga tidak dapat dikatakan suatu studi yang benar-benar obyektif, akan tetapi suatu studi dapat diterima sebagai karya ilmiah sepanjang dimensi obyektifitasnya tidak terkalahkan oleh unsur subyektifitasnya. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha mengontrol diri untuk tidak bertindak terlalu subyektif, dalam arti bahwa tidak mencampur adukkan pendapatnya dengan kenyataan-kenyataan masalah, baik dalam pola maupun materi deskripsi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya:

1. Mengetahui lebih jauh konsep Islam dan sosialisme dalam pandangan Sukarno terutama mengenai pandangan pemerintahannya, dengan menggunakan sebuah pendekatan, memaparkan konsep tersebut sesuai dengan objektifisme dokumen kemudian menafsirkannya.
2. Untuk menelaah pemikiran Sukarno tentang Islam dan sosialisme.

¹⁹ Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 34.

²⁰ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengamatan Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 131.

Sedangkan kegunaannya adalah:

1. Memberikan sumbang saran terhadap pemikiran Islam terutama mengenai dimensi sosialisme religius.
2. Dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaan Strata 1 dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Institut Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan atau pun interpretasi terhadap sosok Sukarno masih menjadi wacana yang menarik terutama menyangkut konsep sosialisme, marxisme, marhaenisme, agama atau religi dan religiusitasnya, bahkan komunisme. Perdebatan terus berlangsung sehingga buku-buku baru pun semakin banyak yang membahas sosok Sukarno dengan berbagai sudut pandangnya.

Bernhard Dahm misalnya dalam bukunya *Sukarno dalam Perjuangan Kemerdekaan*, dalam bahasannya mengenai Sukarno tentang marxis, Islam, nasionalis dia lebih melihat Sukarno sebagai sosok Jawa yang sinkretis bahkan meragukan keislamannya, dan mengatakan bahwa Sukarno itu bukan muslim tapi marxis, namun dia telah mampu melihat itikad baik Sukarno dengan gagasan sosialisnya. Hanya saja analisis yang ia berikan lebih condong kepada kultur yang Sukarno bawa sejak kecil dan budaya Jawa yang dominan mempengaruhi konsep-konsep pemikirannya dengan sedikit analisis sosiologis yang ia berikan yang cukup kuat juga mempengaruhi perkembangan dari konsep-konsep yang dibangunnya.

Bambang Noorsena dalam bukunya *Religi dan Religiusitas Bung Karno Keberagaman Mengokohkan Keindonesian*, tidak melihat hubungan yang dekat antara Islam dan marxis. Bambang hanya menulis ada hubungan yang dekat antara Islam dan nasionalis yang sebenarnya ketika itu mendapat tantangan dari sebagian ulama. Dalam buku ini jiwa religi dan religiusitas Sukarno benar-benar hidup sehingga terkesan adanya pengungkapan yang berlebihan terhadap diri Sukarno. Konsep atau sikap dia yang sebenarnya biasa terkesan diungkapkan secara berlebihan sehingga intervensi penulis dalam diri Sukarno terlihat tidak obyektif. Namun Bambang mampu melihat sisi lain dari keagamaan Bung Karno yang telah mampu melintas batas, yang oleh Bernhard Dahm diragukan kemuslimannya.

Dr. Muhammad Ridwan Lubis dalam disertasinya yang berjudul *Pemikiran Sukarno Tentang Islam dan Unsur-unsur Pembaharuannya*, dia lebih melihat perkembangan pemikiran Islam di Indonesia ketika itu dan dalam uraiannya mengenai nasionalisme, Islamisme, marxisme, dia berpendapat Islam dan marxisme mempunyai persamaan musuh bersama. Atas dasar itu keduanya dapat membuat kerja sama politik untuk memperjuangkan bangsanya menghadapi kaum penjajah. Namun tidak dijelaskannya hubungan yang lebih dari itu. Buku ini cukup mampu mengungkapkan betapa Sukarno mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia, walaupun tidak diulas keterikatan yang dekat dengan sosialisme atau marhaenisme yang ia bangun,

Usaha untuk menginterpretasi kembali konsep-konsep pemikiran Sukarno teruslah menarik. Tulisan-tulisan yang sekarang ada lebih menitikberatkan pada

perjalanan Sukarno sebagai seorang presiden, konsep Nasakomnya atau dugaan keterlibatan dia dalam aksi pemberontakan Partai Komunis Indonesia, politik, serta bagaimana pandangan dia terhadap wanita, seni dan budaya dengan pendekatan sosiologis antropologis. Namun di sini penulis mengkonsentrasikan untuk menggali lebih jauh konsep serta keterikatan Islam sebagai agama Sukarno yang sebenarnya cukup dominan mempengaruhi konsep dia tentang sosialisme yang dalam prakteknya berupa marhaenisme maupun konsep sosialismenya yang lain, yang cukup luas memasuki berbagai dataran dan ruang politik dengan pendekatan historis faktual.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan beberapa sub bab untuk mendapatkan hasil yang utuh dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua seputar riwayat hidup, dari masa kecil Sukarno, awal memasuki dunia politik, pengaruh dari orang-orang luar seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Mahatma Gandhi, Jamaluddin Al-Afghani dan Karl Marx, yang cukup mempengaruhi pola pikir Sukarno.

Bab ketiga mengenai Gerakan Sosialisme di Indonesia, karena dimungkinkan sosialisme yang dikonsepsikan Sukarno dipengaruhi perkembangan sosialisme di Indonesia ketika itu. Dimulai dari perkembangan komunisme purba, sosialisme-komunis, sosialisme Islam dan sosialisme Indonesia.

Bab keempat mengenai Sosialisme dan Islam dalam pandangan Sukarno, mencakup konsep negara sosialis yang mempunyai karakteristik menarik, kemudian negara dan cita- cita Islam dalam pandangannya, karena Sukarno banyak melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap Islam sehingga Islam menjadi tidak kolot, kaku, tapi lebih rasional dan ilmiah. .

Bab kelima, penutup, yang terdiri dari kesimpulan akhir dari pembahasan masalah ini, yang penulis ambil dari bab sebelumnya serta kritik dan juga saran atau himbauan yang ada korelasinya dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis setelah menganalisa konsep pemikiran Sukarno tentang hubungan Islam dan sosialisme menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pengaruh pandangan kenegaraan Islam Sukarno terhadap konsep sosialismenya adalah, pemisahan agama dan negara lebih memudahkan terwujudnya negara sosialis dengan tetap menggunakan Islam atau agama sebagai kerangka moral. Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam Pancasila yang digunakan sebagai dasar negara Indonesia menunjukkan bahwa sila pertama tersebut sebagai sumber moral dan etik dari sila-sila yang lainnya sebagai satu kesatuan dalam mewujudkan negara Indonesia yang sosialis dan demokratis.

Konsep sosialisme Indonesia sendiri selaras dengan Islam yang mengandung benih-benih persamaan, egaliter, anti penindasan, dan keadilan. Dengan demikian negara yang sosialis akan selalu disemangati oleh nilai-nilai keagamaan, tanpa saling mencampuri kedua belah pihak, sehingga cita-cita negara sosialis dapat terwujud dan cita-cita Islam pun tidak terkesampingkan.

Pandangan Sukarno tentang negara sosialis yang mencerminkan kepribadian asli bangsa Indonesia dengan berdasar kepada Pancasila mempunyai keterkaitan erat dengan pemisahan agama dan negara. Karena seperti halnya Karl Marx yang memberikan kritik pada masalah kemasyarakatan (karena masalah sebenarnya bukan ada dalam agama melainkan masyarakat), Sukarno dengan

rasionalisme dan obyektifisme terhadap kondisi Islam dan kenegaraan ingin menjadikan Islam terpisah dari negara sehingga Islam bisa berkembang dengan baik, dengan menyerahkan urusan agama kepada individu, dan negara bisa berkembang mengikuti modernitas zaman. Islam sendiri sebenarnya juga tidak anti pada kemajuan.

Kedua, Sukarno mengkonstruksi Islam agar relevan dengan gerakan sosialisme revolusioner dengan membongkar ajaran-ajaran Islam yang telah didogmakan dan mencari spirit guna mendukung gerakan sosialismenya. Dia berusaha merubah pola pikir dan perasaan masyarakat sebelum merubah pranata politik yang ada. Sukarno pun memodifikasi aspek-aspek tertentu yang ada dalam Islam walaupun itu sifatnya masih dipermukaan, dan Islam beserta dalil-dalil yang ada diposisikan sebagai legitimasi normatif atas tawaran-tawaran konsep sosialisme dan revolusionernya.

Sukarno menempatkan perspektif marxis dalam analisa situasi-situasi ekonomi, sosial dan politik yang dihadapi umat beragama khususnya Islam, selain itu nilai-nilai agama ditempatkannya sebagai tujuan, nilai dan konsep dasar bagi sistem dan struktur yang akan dibangun. Sehingga terlihatlah agama berfungsi sebagai pembina watak revolusioner umat atau paling tidak untuk “penyadaran” akan buruknya kondisi sosial ekonomi yang dihadapi dan harus dilawan, dengan tetap tidak mengesampingkan kultur asli bangsa Indonesia.

Sukarno memberikan dimensi religius pada cita-cita sosialismenya sehingga sosialisme menjadi tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga Ketuhanan. Tercermin dalam penempatan Ketuhanan Yang Maha Esa

sebagai sila pertama dalam Pancasila sementara empat sila lainnya lebih merupakan kaidah penyatuan berbagai elemen masyarakat Indonesia baik ideologi maupun perbedaan lainnya, untuk mewujudkan masyarakat sosialis yang berdemokrasi, berkeadilan sosial serta humanis. Hal ini dilakukannya barangkali karena pertimbangan pragmatis karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama yang kebetulan mayoritasnya Islam.

Kesamaan pada konsep *riba* (*meerwaarde*) dan nilai lebih antara Islam dengan sosialisme serta sikap sosialisme yang anti kapitalisme dan imperialisme sedangkan Islam anti penindasan menjadikan Islam dan sosialisme mempunyai cita-cita yang sama, yang bisa disatukan sebagai kekuatan untuk melakukan perlawanan. Padahal jika dikaji lebih jauh ada perbedaan yang cukup menyolok antara sosialisme yang dengan slogan “sama rata sama rasa” dengan Islam tentang aturan ekonomi yang mengacu pada “dari setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya”. Benar mungkin yang ingin Sukarno cari adalah jiwa dari sosialisme itu sendiri dalam Islam yang mengandung benih-benih persamaan, egaliter, anti penindasan, dan keadilan.

Kritiknya terhadap hukum fiqh sehingga fiqh seolah dipaksa untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan modernitas serta kompleksitas permasalahan, merupakan suatu yang wajar seiring berkembangnya rasionalisme dan sudah menjadi tuntutan untuk saat ini. Tradisi keilmuan dan rasionalisasi serta rekonstruksi hukum fiqh memang harus mengalami dinamisasi perubahan walaupun dengan menggunakan batas-batas yang tetap masih ketat.

Sukarno melakukan penggalian nilai-nilai agama agar relevan dengan perjuangan sosialisme revolusioner. Melihat latar belakang pandangannya, Sukarno berusaha memajukan umat Islam agar Islam dengan ajarannya mampu memberi spirit perlawanan terhadap kapitalisme. Sukarno ingin dengan rekonstruksinya terhadap Islam membuka wacana baru bahwa agama mampu berperan dalam memberikan alternatif cara hidup yang tidak terlampau terikat pada ukuran-ukuran material sehingga agama senantiasa memotivasi umatnya untuk terus berjuang dalam hidup. Karena agama merupakan masalah yang sangat vital dalam kehidupan seseorang serta masyarakat sehingga agama mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya sebuah perjuangan. Untuk itu menurut Sukarno agama harus mampu menjadi *way of life* yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pribadi.

Sukarno pun menyadari bahwa agama mempunyai hubungan organis dengan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berkenaan dengan pikiran, moral, dan perasaan. Sehingga agama dalam hubungan lebih lanjut harus relevan dengan kehidupan nyata karena dunia sebenarnya terus berkembang dan setiap perkembangan selalu diiringi dengan perubahan. Akhirnya agama pun harus mampu menampung perubahan masyarakat (*social change*). Sukarno dengan *Islam is progres* menginginkan bahwa Islam harus senantiasa mengikuti dinamisasi yang berkembang dan Islam dalam hal ini harus mampu menjadi pendukung dari gerakan perjuangan atau sosialisme revolusioner melawan kapitalisme ketika itu yang sebenarnya musuh Islam juga.

B. Kritik

Perjuangan melawan penindasan dan hegemoni sistem memang memerlukan dukungan yang besar dari berbagai element masyarakat dan disitulah diperlukan seorang aktor yang benar-benar berani melakukan perubahan, menggerakkan perjuangan, bertanggung jawab dan loyal terhadap komitmen awal, perjuangan bersama rakyat dan atas nama rakyat. Namun banyak hal telah terjadi ketika perjuangan itu berlangsung, dia menjadi tokoh yang kepadanya disandangkan akan sebuah kemajuan dan perubahan yang lebih baik serta lebih adil.

Kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi bukannya bersangkutan dengan ide-ide dasarnya, tapi berkaitan dengan peralihan dari kapitalisme.¹ Dalam peralihan inilah dibutuhkan sekali pemimpin yang mampu merespon dengan cepat kondisi di lapangan dengan strategi yang cermat dan penuh perhitungan. Amat disayangkan, keberpihakan, kesetiaan, sering dihadapkan pada kepentingan pribadi karena perasaan berjasanya yang besar terhadap keberhasilan perjuangan yang baru saja diraih. Disinilah terdapat pergeseran kepentingan, kedudukan atau kekuasaan serta loyalitas. Dalam perkembangannya ternyata loyalitas terhadap kepentingan pribadi lebih kuat, sehingga harapan dari pendukungnya menjadi sesuatu yang utopis, dan pemimpin pengganti ternyata tidak mampu membuat perubahan yang lebih baik. Dia sama saja tidak mampu mewujudkan cita-cita pendukungnya dan selamanya ia ingin menjadi sosok yang dipertuan oleh rakyatnya, sosok yang begitu dihargai serta dihormati.

¹ Bertrand Rusell, "Syarat Suksesnya Sosialisme", dalam *Jurnal Kritik Pembaharuan Sosialisme: Sosialisme dan Masalah Kebangsaan*, terj. Ken Budha Kusumandaru, Vol. III (November- Desember 2000).

Ide-ide dasar mulai disesuaikan dengan realitas dan keinginan yang berubah, belum lagi kepentingan dari para pendukungnya yang terkadang sulit diselaraskan antara pendapat dan ide dari masing-masing orang. Sepertinya disitulah Sukarno belum bisa dikatakan berhasil mengakomodir ide dari orang-orang terdekatnya walaupun dia sudah berusaha. Karena ini terbukti dengan beberapa kali sidang konstituante yang hasilnya tidak maksimal bahkan adanya pergantian Undang-Undang Dasar, serta kabinet yang jatuh bangun. Hal ini mungkin wajar sebagai proses adaptasi dari peralihan pemerintahan. Namun setidaknya Sukarno harus mampu menjembatani perbedaan pendapat di tingkat elit politik ketika itu baik dirinya dengan Hatta, Sjahrir maupun yang lainnya.

Merupakan satu kesalahan untuk mendirikan sosialisme, dimana musuh-musuh aktif berkekuatan seimbang dengan para pendukung aktif, karena dalam keadaan itu satu perang saudara yang parah akan sangat mungkin terjadi.²

Demokrasi yang sering dicita-citakan ketika bebas dari eksploitasi imperialisme yang monopolis sulit terjadi, apalagi konflik antar elit politik dan pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pemberontakan baik di daerah maupun pergolakan pendapat di tingkat pusat, dan Sukarno sepertinya kurang mampu merespon secara cermat, sehingga pemerintahannya pun berakhir dengan cara yang menyedihkan. Entah sampai sekarang cita-cita sosialisme Indonesia yang ingin mewujudkan masyarakat adil dan makmur sudah terwujud atau belum, yang jelas penindasan dan eksploitasi yang monopolis yang berasal dari negeri sendiri pun semakin banyak bermunculan.

² *Ibid.*, hlm. 86.

Ada stereotip yang menunjukkan bahwa Sukarno mulai mengkhianati perjuangan dan ingin melanggengkan kekuasaannya, terlihat dengan pengangkatan dirinya sebagai presiden seumur hidup dan seolah negara ingin diatur menurut kemauannya. Itu pula yang disampaikan oleh lawan-lawan politiknya yang tidak sepakat dengan Sukarno seperti Syahrir. Hal ini dibuktikan dengan sikap Sukarno yang menjerumuskan lawan-lawan politiknya dalam penjara. Sepertinya dia sendiri tidak bisa berbuat adil, dan demokratis dalam mendudukan persoalan secara obyektif sebagai dinamika politik. Seharusnya dia menyikapi persoalan dengan menempatkannya secara proporsional, dialektis, terbuka, kritis dan demokratis sesuai dengan apa yang sering ia lontarkan.

C. Saran

Harapan akan perubahan yang lebih baik, lebih adil, lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan ingin merasakan hidup secara makmur dengan ambuknya kekuasaan kapitalisme dan diteruskannya perjuangan kearah sosialisme ternyata tidak menjadi realitas. Karena dengan tumbangya kapitalisme asing atau imperialisme dan kolonialisme Barat muncullah kapitalisme dalam negeri dengan strategi kapitalisme model baru. Hal ini mungkin sangat wajar karena naluri setiap manusia yang mempunyai hasrat besar untuk berkuasa, dan menguasai orang banyak. Terbuktilah ketika posisi berubah, fungsi dan kepentingan pun mulai menyesuaikan untuk berubah pula.

Amat disayangkan perjuangan yang dimulai oleh para pendahulu yang telah menghorbankan banyak hal yang tak ternilai, setelah berhasil dikhianati

oleh kawan sendiri. Tentunya munculnya kapital-kapital dalam negeri itu terlihat sekali pada orde yang lalu dan hal ini masih sangat terasa hingga sekarang bahkan selamanya. Karena sudah menjadi hasrat dan naluri manusia untuk bisa hidup lebih dari yang lainnya, untuk bisa memiliki kekuasaan, kehormatan dan kedudukan. Hal ini bisa terjadi pada siapa saja, tidak hanya Sukarno, Suharto atau pemimpin yang lainnya. Apalagi kalau mempelajari sejarah-sejarah tokoh besar yang pernah berkuasa, seolah itu merupakan hukum alam artinya kekuasaan, dan monopoli yang tumbang akan digantikan dengan kekuasaan dan monopoli yang baru.

Begitu juga halnya dengan perjuangan melawan kapitalisme. Ketika sistem tersebut tumbang dia pun akan digantikan oleh sistem yang baru yang sama halnya menindas. Sangat sedikit bahkan tidak ada sistem kekuasaan sosialis yang katanya menggantikan sistem kapitalis yang tidak adil benar-benar bisa berhasil menciptakan keadilan bahkan yang ada penindasan dengan gaya baru yang bisa dikatakan lebih radikal dan menindas kemanusiaan. Tidak juga di Rusia dan Jerman sebagai negara yang memperjuangkan revolusi sosial dengan hebatnya.

Konsep sosialisme Sukarno yang ingin mewujudkan masyarakat berkeadilan sosial tanpa ada penindasan manusia satu atas manusia yang lain sepertinya lebih ideal jika dibandingkan dengan sosialisme corak Marx yang menggunakan slogannya “sama rata sama rasa”, apalagi kalau Sukarno juga mau menengok acuan ekonomi Islam yang dari setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Tentu sintesa itu akan lebih proporsional, karena memberikan sesuatu secara sama

rata semua juga bukan sebuah keadilan. Sama dan keadilan di sini mesti dibatasi atau disesuaikan dengan kerja juga kemampuan yang telah ia keluarkan serta kebutuhan dan hak yang memang harus menjadi miliknya.

Pandangannya tentang pemisahan negara dan agama mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi mengingat bagaimana pun juga agama mempunyai peran yang besar dalam suatu bangsa. Untuk itu harus ada kompromi atau kesepakatan bersama agar keduanya bisa berjalan dengan baik, tidak saling mencampuri sehingga tujuan negara sosialis yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana dalam Pancasila dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, Aswab Mahasin, dan Daniel Dhakidae. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1978

Abdulgani, Roeslan. *Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Prapantja, 1963

Adams, Cindy. *Bung Karno Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*. terj. Abdul Bar Salim. Jakarta: Ketut Masagung, Corporation, 2001

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

Al-Jamiah, 26, 1981

_____. 40, 1990

Amin, MM., Tjokroaminoto, H.O.S. (ed.). *Saham H.O.S. Tjokroaminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980

Arroissi, Arman. *Pengembaraan Batin Bung Karno*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993

Asad, M. *Azas-azas Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, terj. Rajab, M. Jakarta: Bhratara, 1961

Basis, Januari-Februari, 2001

_____. Maret-April 2001

Borgatta, Edgar F. (ed.). *Encyclopedia of Sociology*, I. New York: Mac millan Publishing Company, 1992

- Berlin, Isaiah. *Biografi Karl Marx*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000
- Dahlan, Muhidin. M. (ed.). *Kebudayaan Sosialis Soedjatmoko*. Yogyakarta: Adipura, 2001
- Dahm, Bernhard. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987
- Donohue, John J. dan John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995
- Elster, Jon. *Karl Marx: Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya, 2000
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2000
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosah*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Gandhi, R., Mahatma Gandhi: *Pahlawan yang Membebaskan India dan Pemimpin Dunia dalam Perubahan tanpa Kekerasan*. Jakarta: Gramedia, 1994
- Hafidz, W. (penterj.). *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Hamka. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Widjaya, 1951
- _____. *Islam, Revolusi, Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Hatta, Mohammad. *Muhammad Hatta Bicara Marxis dan Sosialisme di Indonesia*. Jakarta Timur: Melibas, 2000

Hardiman, Fransisco Budi. *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993

Harsono, Ganis. *Cakrawala Politik Era Sukarno*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985

Haryadi, Edy. *Lenin Pikiran Tindakan dan Ucapan*. Jakarta: Komunitas Studi Untuk Pembaharuan, 2000

Hadi, Sutrisno. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis Jilid I*. Yogyakarta: Andi, 2001

. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis Jilid II*. Yogyakarta: Andi, 2001

Irwanto, Budi.dkk. *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat?*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000

Ilijas, M. *Bagaimana Pandangan Marxisme kepada Agama dan Pandangan Agama kepada Marxisme*. Jakarta: Endang, 1967

Jainuri, A. *Sebuah Kritik dari Islam: Marxisme dan Berbagai Bentuk Aliran Pemikiran Barat*. Surabaya: Karya Anda dan LSKS, 1983

Kompas, 1 Juni 2001

Kuntowijowo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994

Leahy,SJ. *Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1985

Lubis, Muhammad Ridwan. *Pemikiran Sukarno Tentang Islam dan Unsur-Unsur Pembaharuannya*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1992

Legge, John D. *Sukarno: Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985

_____. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Bandung: Mizan, 1992

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987

Malaka, Tan. *Madilog*. Jakarta: Teplok Press, 2000

Martowidjojo, Mangil. *Kesaksian tentang Bung Karno 1945-1967*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999

Maufur, Mustolah, *Jamaluddin al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya*. Gontor: PSIA, 1991

Mulia, T.S.G., *India: Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1952

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1983

Nadwi, Mas'ud. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Risalah, 1983

Noorsena, Bambang, *Religi dan Religius Bung Karno Keberagaman Mengukuhkan Keindonesiaan*. Bali: Bali Jagadhita Press, 2000

Prabowo, Hary. *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik* Yogyakarta: Jendela, 2001

Prisma, Ekstra, 1984

_____. 4, 1984

Rasjidi, M. *Islam Menentang Komunisme*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1966

_____. *Islam dan Socialisme*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1966

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1998

Ridwan, Nur Kholik. *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2001

Sastrosatomo, Soebadio. *Soekarno adalah Indonesia, Indonesia adalah Soekarno : Bung Karno dengan Keyakinan dan Takdirnya*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik "Guntur 49"

Sukarno. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964

_____. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965

_____. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, 1963

_____. *Bung Karno dan Islam, Kumpulan Pidato Tentang Islam 1953-1966*. Jakarta: Haji Masagung, 1990

_____. *Membangun Sosialisme Indonesia dengan Konsep Sendiri, Amanat Presiden Sukarno pada Peringatan Hari Bank dan Pembukaan Mubes Sarjana Ekonomi Indonesia di Istana Gelora "Bung Karno" 6 Juli 1964*. Jakarta: Departemen Penerangan R.I, 1964

_____. *Nasakom Jiwaku Singkirkan Nasakom Palsu!*, Amanat Presiden Sukarno pada Rapat Raksasa "Marhaen Menang", Ulah ke-38 PNI di Stadion Gelora Bung Karno 25 Juli 1965. Jakarta: Departemen Penerangan R.I, 1965

_____. *Tanamkan Tat Twam Asi didalam Dadamu!*, Amanat Presiden Sukarno pada Hari Ibu dan Hari Sosial di Istana Gelora Bung Karno, 22 Desember 1964. Jakarta: Departemen Penerangan R.I, 1964

_____. *Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*. Bandung: CV. Yulianti Bandung, 1981

_____. *Deklarasi Ekonomi*, Pidato Presiden Sukarno di Istana Negara 28 Maret 1963 Jakarta: Yayasan Prapantja, 1963

_____. *Koperasi adalah Wahana kealam Sosialisme Indonesia*, Amanat Presiden kepada Induk Koperasi di Istana Negara 30 Djuli 1965. Jakarta: Koperasi Penerbitan Indonesia, 1965

_____. *Kikis Habis Tiap-tiap Perbuatan Kontra- Revolusioner*, Amanat Presiden Sukarno pada Hari Kepolisian ke-XVII dan Genap Sewindu Tribrata 1 Djuli 1963. Jakarta: Departemen Penerangan R.I, 1963

_____. *Manifesto Politik Republik Indonesia*, Pidato Presiden RI pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1959. Jakarta: Departemne Penerangan R.I, 1965

_____. *Negara Nasional dan Tjita-tjita Islam*, Kuliah Umum Presiden Sukarno di Universitas Indonesia , Jakarta. 7 Mei 1953. Jakarta: Pustaka, 1954

_____. *Penetapan Tujuh Bahan- bahan Pokok Indoktrinasi*, Bandung: C.V. DUA- R, 1961

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (ed.). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989

Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research: Pengamatan Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1970

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta : PT Gramedia, 2000

Tempo, 4-10 Juni, 2001

Tumakaka, J.K. *Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan R.I., 1961

Ta, Tzen Po. *Mao Tze Tung Desa Mengepung Kota: Dari Revolusi Demokrasi ke Revolusi Sosialisme*, Yogyakarta: LKPM, 2000

Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, 1966

Vredenberg, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986

CURRICULUM VITAE

Nama : MUNAWAROH

Tempat, Tanggal Lahir : BANTUL, 04 OKTOBER 1979

Alamat Asal : KRAPAN, CATURHARJO, PANDAK,
BANTUL, YOGYAKARTA

Nama Ayah : MUHADI

Nama Ibu : PARJIEM

Alamat Yogyakarta : KRAPAN, CATURHARJO, PANDAK,
BANTUL, YOGYAKARTA

Pekerjaan : PEGAWAI NEGERI

Pendidikan :

1. SD INPRES BACOT Lulus tahun 1992
2. SMP N 1 SANDEN Lulus tahun 1995
3. SMA N 1 BANTUL Lulus tahun 1998
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998